

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu sekretariat komunitas Timore Art Graffiti. Pada bagian ini juga penulis akan menjabarkan gambaran tentang komunitas Timore Art Graffiti, telaah informan dan hasil wawancara yang dilakukan penulis guna memperoleh data dalam penelitian.

4.1 Gambaran Umum Komunitas Timore Art Graffiti

4.1.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di sekretariat komunitas Timore Art Graffiti yang berlokasi di Jln. Alfons Nsinoni No. 2F, Kelurahan Nunle'u, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.1.2 Sejarah Singkat Komunitas Timore Art Graffiti

Awal mula nama Timore Art Graffiti (TAG) terbentuk saat Alwi dan Sheva mendapatkan *project* gambar kemudian mengajak Oby. Setelah itu, mereka bertiga mengikuti lomba mural dan berdiskusi mengenai nama kelompok yang akan mereka pakai saat menggambar, kemudian terbentuklah nama TAG. Awalnya mereka membentuk TAG hanya sebagai nama sebuah tongkrongan tanpa pernah berpikir bahwa akan menjadi sebuah komunitas. Setelah itu, Alwi mengajak salah satu temannya yang juga biasa menggambar bersama dirinya bernama Remon untuk ikut gabung di TAG. Seiring berjalannya waktu semakin banyak anak-anak muda yang tertarik untuk ikut bergabung di dalam komunitas ini. Kemudian mereka mematokan tanggal TAG terbentuk dari postingan saat

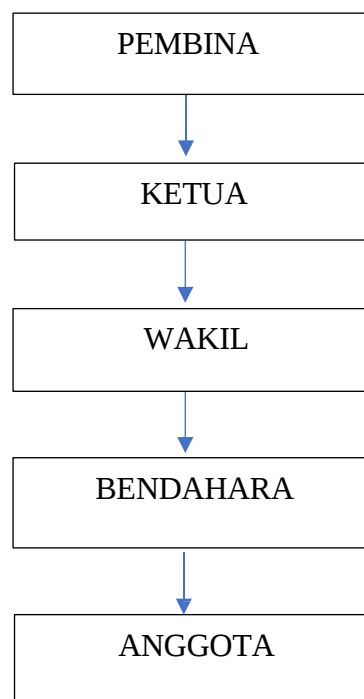
mereka pertama kali menggambar, yaitu pada tanggal 23 November 2015. Selain itu, seiring berjalannya waktu juga, tujuan terbentuknya TAG ini dari hanya sebuah nama untuk tongkrongan menjadi sebuah wadah bagi anak-anak muda yang tertarik dengan mural dan *graffiti*. Dan alasan mengapa ada kata ‘graffiti’ dalam nama komunitas ini karena mereka melihat *spirit* yang ada didalamnya, yakni *spirit* komunal.

4.1.3 Struktur dan Keanggotaan Komunitas Timore Art Graffiti

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan struktur komunitas Timore Art Graffiti dan menampilkan nama-nama anggotanya.

Sebagai sebuah komunitas yang berlegalitas, tentunya TAG memiliki struktural kepemimpinan di dalamnya. Berikut penulis akan melampirkan struktur TAG:

Bagan 4.1 Struktur TAG



Sumber: Data Primer Penulis 2024

Selanjutnya, penulis akan memaparkan nama-nama anggota komunitas

TAG, yakni sebagai berikut:

1. Yoppie Liliwei
2. Armin Radjajawa
3. Frengki Lolo
4. Santji Muskanan
5. Remon Happy Nara Kaha
6. Aloysius S. K. Kolin
7. Petrus Tobi Tukan
8. Ronaldy Christian Tjaduhina
9. Januarius Francesco Baowolo
10. Yohanes Lamak
11. Rio Koten
12. Adriana Ngailu
13. Angel Edon
14. Vinny Josefin Taulo
15. Dellarovita Ndun
16. Apris Nggonggoek
17. Nando Tana
18. Muhammad Syahreza H. Harun
19. Sagitha Pote
20. Gland Imanuel

4.1.4 Kegiatan yang diikuti Komunitas Timore Art Graffiti

Komunitas Timore Art Graffiti (TAG) dalam statusnya sebagai perkumpulan dan manajemen/CV memiliki beberapa aktifitas seperti berkarya, berkolaborasi lintas komunitas (pameran, *project* film), dan menyelenggarakan pameran. Berikut penulis akan memaparkan beberapa kegiatan yang dibuat dan diikuti komunitas TAG berdasarkan hasil wawancara:

1. Pameran tunggal TAG dengan tema '*Hello, My Name Is*' pada tahun 2019.
2. Berkolaborasi dengan Sekolah Alam Fatukoa menggambar mural tembok sekolah pada tahun 2018.
3. Membantu mengajar di SD Tunas Gloria pada tahun 2019.
4. Berkolaborasi dengan UNICEF untuk menggambar di puskesmas se-kota Kupang pada tahun 2019.
5. Berkolaborasi dengan Wahana Visi Indonesia (WVI) menjadi fasilitator menggambar anak-anak di Desa Basmuti, Timur Tengah Selatan pada tahun 2019.
6. Menjadi relawan dalam pembangunan taman baca di desa Bikikneno, Timor Tengah Selatan sebagai fasilitator gambar anak-anak pada tahun 2019.
7. Menjadi panitia dan mengerjakan *visual branding* (membuat segala bentuk visual yang dibutuhkan seperti sticker, poster, postingan) dalam kegiatan Parade Film NTT pada tahun 2019.

8. Menjadi *volunteer* Layar Merdeka bersama Komunitas Film Kupang (KFK) sebagai fasilitator pameran dan kelas menggambar untuk anak SMP di taman doa Bitahuni, Timor Tengah Utara pada tahun 2019.
9. Berkolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam program *Save The Children* dengan menggambar di 30 sekolah dasar se-kabupaten Kupang pada tahun 2020.
10. Menjadi *volunteer* dan panitia Merekam Kota bersama Skolmus (Multimedia Untuk Semua) sebagai fasilitator gambar anak-anak TK pada tahun 2020 dan 2022.
11. Pameran Jejak Rupa Rempah (riset, *workshop*, mural dan infografis) pada tahun 2022.

4.1.5 Kegiatan Komunitas Timore Art Graffiti yang Berkaitan dengan *Hip-Hop*

Sebagai kolektif seni yang berfokus pada *street art* yang merupakan bagian dari kultur *hip-hop*, berikut penulis akan memaparkan beberapa kegiatan komunitas Timore Art Graffiti (TAG) yang berkaitan dengan *hip-hop*:

1. Berkolaborasi dengan *HipToday* (*groupband hip-hop*) untuk membuat *cover album* dan *merch* pada tahun 2021.
2. Berjejaring dengan KrazyBrazy (artis *hip-hop*) saat hadir *perform* di Kupang dalam acara peduli iklim Pesta Raya Flobamoratas (PRF) dimana TAG menjadi bagian dalam kepanitiaan dan bertugas untuk *meng-handle* Krazy Brazy pada tahun 2022.

3. Mengadakan *gigs* Silatuparty yang merupakan wadah bagi para pelaku *hip-hop* untuk menampilkan karyanya, khususnya musisi *rap* pada tahun 2024.
4. Diundang untuk menggambar dalam acara Baku Dapa di Flores Timur pada tahun 2024.

4.2 Deskripsi Identitas Penikmat Musik Muria Mardika

Identitas merupakan kesadaran seseorang untuk memberikan makna kepada diri sendiri sebagai individu unik yang berbeda dari kelompoknya dalam aspek-aspek tertentu, salah satunya melalui gaya berbusana (Muhyiddin, 2023).

Gaya berbusana merupakan sebuah bentuk representasi diri di mana seseorang berupaya untuk memperkuat identitas mereka di mata orang lain dengan cara merancang gaya berpakaian mereka agar orang lain bisa menafsirkan identitas mereka sesuai dengan keinginannya (Berek, 2018:57). Gaya busana tidak hanya sekadar bentuk ungkapan diri, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mempengaruhi cara seseorang menunjukkan nilai-nilai, status, kepribadian, perasaan mereka kepada orang lain dan identitas. Salah satunya adalah identitas musik. Identitas musik tertentu dibentuk oleh musik itu sendiri serta atribut-atribut yang terkait, termasuk gaya berbusana dan pandangan hidup yang diadopsi. Semua identitas ini terbentuk melalui interaksi simbol-simbol yang dipengaruhi oleh perubahan dalam konteks situasional.

Berdasarkan data yang ditemukan penulis, komunitas Timore Art Graffiti adalah sebuah kolektif seni yang berfokus pada *street art* yang merupakan bagian dari kultur *hip-hop*. Komunitas TAG sebagai penikmat dan penggemar musik

Muria Mardika yakni musik *rap* atau musik *hip-hop*, merasa *relate* dengan perjuangan dan protes ia yang tuangkan melalui karya-karyanya. Dalam karya-karya tersebut, Muria Mardika menceritakan bagaimana *struggle* yang ia jalani, dimana ia sering dipandang sebelah mata dan dianggap remeh. Begitupula dengan apa yang dirasakan oleh komunitas TAG, dimana mereka sering dipandang sebelah mata karena dianggap tidak jelas dengan *hobby* menggambar mereka. Setelah mendengar beberapa karya Muria Mardika, komunitas TAG merasa terwakili, khususnya dalam lagu Muria Mardika yang berjudul No Doubt. Dimana dalam lagu tersebut Muria menjelaskan bagaimana dirinya tidak dianggap dan dipandang sebelah mata tetapi tetap mampu bangkit dan menjadi seperti sekarang. Selain itu, para pelaku *hip-hop* tak dapat terpisahkan dari hal-hal yang mencolok, salah satunya dari cara mereka berbusana. Anggota komunitas TAG mempunyai ciri khas dalam berpakaian yang membedakan mereka dengan orang lain, yaitu dengan menggunakan pakaian gombrong yang ditambah dengan beberapa aksesoris mencolok seperti topi, anting, kalung, cincin, gelang dan bandana. Gaya berbusana yang mereka kenakan berkaitan erat dengan musik yang mereka dengar dan nikmati, yakni musik *rap* yang juga merupakan bagian dari kultur *hip-hop* (Hasil Wawancara Komunitas TAG).

4.3 Telaah Informan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara mendalam untuk memperoleh informasi identitas musik yang ditunjukkan oleh anggota komunitas TAG melalui gaya berbusana. Berikut merupakan tabel data informan:

Tabel 4.1 Profil Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Remon Happy Nara Kaha	28 tahun	<i>Visual Artist</i>
2.	Aloysius S. K. Kolin	28 tahun	Staf Humas RSUP Ben Mboi
3.	Apris Nggonggoek	22 tahun	Mahasiswa
4.	Muhammad Syahreza H. Harun	21 tahun	Mahasiswa

Sumber: Data Primer Penulis 2024

4.4 Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menghimpun data-data dari informan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertanyaan pokok dalam wawancara yang berkaitan dengan indikator penelitian, yaitu:

1. *Mind*

- Menurut Anda identitas itu apa dan dapat ditunjukkan melalui apa saja? Jika bisa melalui musik, musik apa yang menunjukkan identitas Anda?
- Lalu melalui apa identitas musik yang Anda dengar ditunjukkan? Apakah bisa melalui gaya berbusana (*fashion*)? Jika iya, apa saja *fashion* yang Anda kenakan?

2. *Self*

- Siapa yang memperkenalkan Anda dengan *fashion* yang Anda kenakan dan mengapa Anda memilih *fashion* tersebut? Kapan saja Anda mengenakan *fashion* tersebut?
- Bagaimana perasaan Anda saat mengenakan *fashion* tersebut dan adakah perbedaan sikap saat mengenakan *fashion* tersebut maupun tidak?

3. *Society*

- Bagaimana lingkungan Anda menilai *fashion* yang Anda kenakan dan apakah Anda menyadari penilaian itu lalu bagaimana Anda menyikapi penilaian tersebut?
- Bagaimana Anda mempersepsikan diri Anda di lingkungan sekitar?

4.4.1 Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mewawancarai empat orang informan. Keempat orang informan ini merupakan anggota komunitas Timore Art Graffiti (TAG) dan penikmat musik Muria Mardika. Berikut merupakan hasil wawancara mendalam yang diperoleh penulis bersama informan dengan berpedoman pada indikator-indikator penelitian:

1. *Mind*

Mind (pikiran) merupakan kemampuan individu untuk menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama dalam konteks sosial di mana setiap orang harus membentuk pemikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Berkaitan dengan indikator ini, penulis akan menanyakan dua pertanyaan kepada para informan terkait pemahaman mereka menggunakan pemikirannya tentang identitas musik yang mereka dengarkan yang ditunjukkan melalui gaya berbusana mereka.

Penulis menanyakan kepada para informan terkait bagaimana mereka memaknai identitas dan identitas tersebut dapat ditunjukkan melalui apa saja? Jika bisa melalui musik, musik apa yang menunjukkan identitas mereka?

Menurut **Remon Happy Nara Kaha** saat diwawancarai pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 21.00 WITA di Mc Donalds Kupang mengatakan:

“Identitas berarti tanda pengenal. Identitas itu kalau diartikan ya pasti tanda pengenal. Jadi kalau menurut saya identitas itu pembeda antar kalau di sini kajian kita itu tentang individu atau orang berarti identitas itu menjadi pembeda antar satu pribadi dengan pribadi lainnya. Identitas itu bisa dalam berupa apa saja, paling *simple* itu nama, termasuk gaya berbusana juga bisa menjadi simbol identitas masing-masing orang dan musik yang kita dengar. Dan musik yang menunjukkan identitas saya sudah pasti *hip-hop*.”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh **Aloysius S. K. Kolin** yang juga ditemui di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 19.00 WITA, ia mengatakan:

“Identitas adalah nilai diri; jati diri. Identitas adalah informasi mengenai diri seseorang. Identitas paling umum ditunjukkan melalui tanda pengenal seperti KTP, kartu nama, nametag. Selain itu identitas pun dapat dilihat secara visual, misalnya melalui penampilan dan ciri-ciri fisik seperti model rambut, warna kulit, bentuk hidung, bentuk mata. Identitas bisa juga ditunjukkan melalui penampilan yaitu ciri khas dalam berpakaian serta musik yang saya dengar. Musik yang menunjukkan identitas saya adalah *hip-hop*, *jazz*, dan *indie rock*, namun yang lebih saya tunjukkan adalah *hip-hop*.”

Selain itu, **Apris Nggonggoek** juga mengatakan hal yang serupa saat diwawancarai di rumahnya pada Sabtu, 11 Mei 2024 pukul 20.00 WITA:

“Identitas itu sebuah ciri khas individu. Identitas kan luas. Kalau konteksnya orang, kita bisa melihatnya dari ciri fisiknya, suara, sifat, ya cara berpakaian juga masuk, bahkan musik yang didengar juga dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Kalau musik yang menunjukkan identitas saya mungkin yang paling tepat itu musik *rap*. Karena dari saya SD musik yang paling saya sering dengar itu musik *rap*. Karena tanpa saya sadari apa yang saya dengar dari liriknya dan lagu-lagunya, budaya jalanan yang mereka punya, visual dalam *music video*-nya, itu semua saya serap dan contohi.”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh **Muhammad Syahreza H. Harun** saat ditemui di Mc Donalds Kupang pada hari Senin, 13 Mei 2024 pukul 20.30 WITA, ia mengatakan:

Identitas itu cerminan diri dan bisa ditunjukkan melalui apa saja, seperti tingkah laku, keseharian, musik yang saya dengar dan juga cara saya berpakaian. Dan musik yang menunjukkan identitas saya adalah *hip-hop*.

Selanjutnya, penulis juga menanyakan kepada para informan berkaitan dengan melalui apa identitas musik yang mereka dengar ditunjukkan dan apakah bisa ditunjukkan melalui gaya berbusana (*fashion*) yang mereka kenakan? Jika iya, apa saja *fashion* yang mereka kenakan?

Menurut **Remon Happy Nara Kaha** saat ditanyakan di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 21.00 WITA mengatakan:

“Ya yang paling pasti pada saat memutar lagu, saya akan sering memutar lagu dari genre yang saya sukai seperti lagu-lagu *hip-hop* atau saya sering berada di lingkungan yang mayoritas mendengarkan lagu tersebut. Contohnya, saat kecil saya sering berada di perkumpulan anak-anak *hip-hop*, meskipun saya belum tahu banyak apa itu *hip-hop*, tapi saya senang berada di situ agar orang-orang tahu kalau ‘weh b ni gerombolan anak *hip-hop*’. Saya paling suka berada di perkumpulan kultur *hip-hop* seperti turut hadir saat ada lomba *breakdance*, *b-boy*, dan *rap*.

Jika ditanya apakah bisa ditunjukkan melalui *fashion* Kalau untuk saya sendiri gaya berbusana bukan dengan sengaja ditunjukkan, tetapi karena terpengaruh. Misalnya seperti saya yang dari kecil sudah berada di lingkungan hip-hop dan saya belum terlalu paham tentang ‘oh ternyata kek begini ee pakaian hip-hop’, tetapi setelah banyak mendengar banyak lagu hip-hop, menonton *music video*-nya dan berada di lingkungan tersebut kemudian saya mengamati dan meniru tetapi secara tidak sadar kalau ternyata itu menunjukkan gaya berpakaian *hip-hop*. Kalau pertanyaannya saya dengan sengaja mau menunjukkan, itu bukan. Tetapi kalau orang yang melihat kalau gaya berpakaian saya seperti *fashion hip-hop* itu mungkin. Saya berbusana seperti itu karena memang sudah terpapar *hip-hop* sejak kecil, saya bukan dengan sengaja menunjukkan kalau saya berada di dalam *hip-hop* itu.

Dan jika ditanya *fashion* apa saja yang saya kenakan, kalau yang saya pahami dari dulu, kayanya yang sudah pasti dan wajib itu harus memakai topi. Karena kalau tidak salah, setahu saya kenapa anak-anak suka memakai topi itu karena selain musik, *hip-hop* juga ada turunan *b-boy* nya juga, mereka pasti menggunakan pelindung kepala, seperti kupluk, duran (seperti kain) yang digunakan saat mereka ingin melakukan *headspin* (berputar di lantai bertumpu pada kepala) saat *dance* sehingga secara umum orang-orang melihat ‘oh itu menjadi salah satu aksesoris anak-anak hip-hop’, tetapi sebenarnya itu juga ada fungsinya, selain menjadi *fashion*.” Kalau sekarang yang lagi naik itu kan penggunaan bandana, kalau di *hip-hop* itu sebenarnya semacam itu tadi, identitas. Kaya pola yang di dalam bandana itu kan namanya motif *paisley*. *Hip-hop* kan berasal dari Amerika, nah di Amerika itu *hip-hop* dikenal ada dua bagian, yaitu bagian barat dan timur. Terus yang membedakan timur dan barat itu geng-gengan mereka. Nah bagaimana mereka mengidentifikasi bahwa ini bagian barat dan timur itu dari bandana tadi, yaitu pada warnanya, biru untuk barat dan merah untuk timur. Tapi karena kita di Indonesia, hal itu tuh hanya menjadi serapan dan dijadikan tambahan aksesoris. Sedangkan di Amerika itu menjadi sebuah identitas. Jadi sebenarnya atribut pada anak-anak *hip-hop* Amerika itu menjadi representasi darimana mereka berasal. Selain topi dan bandana, sebenarnya yang kasat mata dalam *fashion hip-hop* itu pasti baju dan celana yang kedodoran (gombrong). Selain itu, seperti yang sudah dibahas sebelumnya kalau *hip-hop* itu kan berasal dari kumpulan kaum kulit hitam yang termarginalkan dan mereka itu suka dengan hal-hal yang berbau jalanan. Nah kalau di Amerika itu kan yang bisa menyatukan mereka di jalanan selain musik, mereka itu suka berolahraga, salah satunya adalah basket. Jadi yang paling umum untuk

anak-anak *hip-hop* itu kalau mereka pakai *jersey*, entah itu *jersey* basket, rugby, baseball atau olahraga-olahraga yang umum ditemui di jalanan Amerika. *Fashion hip-hop* juga dikenal dengan penggunaan *sneakers* dan aksesoris yang mencolok (bling-bling) seperti anting, kalung, cincin, *piercing* yang berwarna *gold* dan *diamond*.

Jadi beberapa *fashion* yang saya kenakan adalah baju *oversize*, celana gombrong, *jersey*, topi, anting, kalung, cincin, gelang dan bandana.”

Selain itu, **Aloysius S. K. Kolin** mengungkapkan hal serupa saat diwawancarai di Mc Donalds pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 19.00 WITA:

“Paling umum saya tunjukkan melalui lagu-lagu yang saya putar saat sedang berada bersama orang lain. Dan jika ditanya apakah bisa ditunjukkan melalui gaya berbusana tentu bisa. Menurut saya itu cukup mempunyai pengaruh. Contohnya saya kan suka mendengarkan lagu *hip-hop*, jadi saya mempunyai artis atau penyanyi favorit yang karya-karyanya sangat saya sukai. Terus dari artis-artis tersebut saya melihat ‘oh ternyata dia pake sepatu kek gini nih, baju ini, celana ini, dia pung cara berpakaian keknya asik deh be suka’. Itu cukup berpengaruh sih, bukan cukup tapi sangat-sangat berpengaruh.

Dan untuk pertanyaan apa saja *fashion* yang saya gunakan, kalau *hip-hop* kan menurut saya identik dengan baju dan celana yang ukurannya besar, terus menggunakan *sneakers* atau sepatu-sepatu *sporty*-lah, *hoodie*, topi dan aksesoris seperti kalung, gelang dan jam tangan. Dan itu semua adalah *fashion* yang saya gunakan.”

Selanjutnya, **Apris Nggonggoek** juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda saat ditemui di kediamannya pada Sabtu, 11 Mei 2024 pukul 20.00 WITA:

“Identitas musik saya ditunjukkan paling keliatan melalui cara saya berpakaian. Dan jika ditanya apakah bisa melalui *fashion* yang saya kenakan Bisa juga. Karena teman-teman saya biasa berkata ‘we Ape ni sangat *rap* oo’. Mungkin karena mereka biasa melihat saya mendengarkan lagu-lagu seperti itu (lagu *rap*) dan cara berpakaian juga, tapi yang biasa orang nilai itu ‘Apris ni dengar musik *rap*’ dan itu benar.

Dan *fashion* yang biasa saya kenakan adalah baju *oversize*, celana gombrong, sepatu *converse*, sempat pake bandana ju dan beberapa

aksesoris seperti anting, gelang dan kalung. Tapi dulu saat masa-masa SMP dan SMA, malah biasanya saya menggunakan celana botol dan yang ketat-ketat karena saat itu sedang *trend*. Saya juga sangat suka memakai pakaian yang ngepres ngepres (ketat) sebelum menyukai *rap*, memang saya mendengarkan musik *rap* namun belum terlalu mendalaminya. Kemudian setelah saya mulai mendalami *hip-hop* khususnya musik *rap*, seperti memahami liriknya, timbul rasa ingin menghidupi budaya-budaya di dalamnya, seperti cara mereka berbusana dan cara mereka bergaul. Kalau dulu dulu kan hanya sebatas dengar tanpa tahu artinya apa. Terus saya mulai memakai yang gombrong-gombrong saat saya mulai menggambar karena merasa susah menekuk kaki jika memakai celana yang ketat.”

Selain itu, **Muhammad Syahreza H. Harun** saat diwawancarai di Mc Donalds pada Senin, 13 Mei 2024 pukul 20.30 WITA mengatakan:

“Saat saya menggunakan pakaian yang oversize dan gombrong, ditambah dengan beberapa aksesoris seperti topi, bandana, dan cincin.”

2. *Self*

Self (diri) merupakan kemampuan setiap orang untuk merefleksikan dirinya sendiri dengan melihat perspektif dengan melihat perspektif orang lain. Berkaitan dengan indikator ini, penulis akan menanyakan dua pertanyaan kepada para informan tentang siapa yang memperkenalkan mereka dengan *fashion* yang mereka kenakan dan mengapa mereka memilih *fashion* tersebut dan kapan saja mereka mengenakan *fashion* tersebut? Kemudian bagaimana perasaan mereka saat mengenakan *fashion* tersebut dan adakah perbedaan sikap saat mengenakan *fashion* tersebut maupun tidak?

Terkait *self* (diri), pertama-tama penulis menanyakan kepada para informan tentang siapa yang memperkenalkan mereka dengan *fashion* yang

mereka gunakan dan alasan memilih *fashion* tersebut serta kapan saja mereka mengenakannya.

Menurut **Remon Happy Nara Kaha** saat diwawancarai di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 21.00 WITA, ia mengatakan:

“Dari lingkungan saya khususnya kakak saya, karena sejak kecil saya sudah berada di lingkungan yang sama dengan kakak saya yaitu *hip-hop*. Jadi saya sudah terbiasa melihat *fashion* seperti itu, sehingga secara tidak langsung saat ingin membeli baju pasti belinya sesuai dengan yang sering saya lihat atau bahkan saya meminjam pakaian-pakaian gombong milik kakak saya. Dan alasan saya memilih *fashion* ini selain karena terbiasa menggunakannya, saya juga merasa nyaman. Dan jika ditanya kapan saja saya mengenakan *fashion* seperti ini Bisa dikatakan setiap saat, karena gaya berpakaian saya memang seperti ini. Entah itu di acara formal atau tidak, pasti saya berpakaian yang oversize tetapi tetap terlihat rapi.”

Selain itu, menurut **Aloysius S. K. Kolin** saat ditemui di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 19.00 WITA mengungkapkan:

“Yang memperkenalkan *fashion* ini adalah lingkungan pergaulan, yaitu komunitas tempat saya bergabung. Komunitas pun yang mengenalkan saya dengan musik *hip-hop*. Saya memilih *fashion* ini karena suka dan merasa cocok. Saya sukanya karena bisa menyerupai artis idola. Dan saya berbusana seperti itu dalam kehidupan sehari-hari, namun lebih ditonjolkan pada saat *event* tertentu, contohnya seperti saat menonton konser, menghadiri acara komunitas dan juga saat mengikuti pameran seni.”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh **Apris Nggonggoek** saat diwawancarai di rumahnya pada Sabtu, 11 Mei 2024 pukul 20.00 WITA:

“Kalau untuk tahu jenis *fashion*-nya sudah lama karena sering melihat di musik-musik video, tapi saat sudah mulai gabung TAG dan mendalami musik *hip-hop*, terus melihat anak-anak TAG ‘we kayanya keren ju pake pakaian yang kek begini’, terus mulai kek liat budaya *hip-hop* ni kan luas to, ada musik *rap*, *skateboard*, *graffiti*, dll. Terus saya melihat cara mereka berpakaian itu sama dengan teman-teman gambar (TAG), jadi mulai dari

situ saya mulai mencoba untuk berpakaian seperti itu juga. Awalnya saya hanya ingin mencoba untuk berpakaian seperti itu, tetapi lama-kelamaan saya mulai merasa dan nyaman dan pada saat sedang menggambar saya merasa tidak ribet. Dan saya menggunakan *fashion* ini pada saat keluar, ada *project* gambar dan *event* tertentu. Tapi kan pakaian yang ada juga yang itu itu saja, jadi di rumah juga kadang berpakaian seperti itu, bahkan kadang memakai pakaian bapak saya yang gombrong-gombrong.”

Selain itu, **Muhammad Syahreza H. Harun** saat ditemui di Mc Donalds

Kupang pada Senin, 13 Mei 2024 pukul 20.30 WITA mengatakan:

“Tidak ada yang secara langsung mengenalkannya, tetapi saya sering melihat bagaimana para pelaku hip-hop berpakaian. Awalnya saya hanya melihat, kemudian saya mencoba untuk berpakaian seperti demikian juga dan saya merasa nyaman dan cocok, sehingga saya melanjutkan untuk berpakaian seperti itu. Dan saya memilih *fashion* tersebut karena saya merasa nyaman dan keren saat berpakaian seperti itu. Saya mengenakannya hampir setiap hari. Saat berkegiatan di luar saya pasti berpakaian seperti itu.”

Selanjutnya, masih berkaitan dengan *self* (diri), penulis menanyakan tentang bagaimana perasaan mereka saat mengenakan *fashion* tersebut dan adakah perbedaan sikap saat mengenakan *fashion* tersebut maupun tidak?

Menurut **Remon Happy Nara Kaha** saat diwawancari pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 21.00 WITA di Mc Donalds Kupang, mengatakan:

“Mungkin singkatnya karena dari kecil saya sudah terpapar dan berada di lingkungan hip-hop, jadi saat berpakaian seperti itu saya merasa nyaman-nyaman saja dan lebih ke merasa pantas saja berada di lingkungan itu. Untuk perbedaan sikap ini tergantung situasi dan kondisinya, kalau di rumah yang notabene di dalamnya hanya anggota keluarga, saya berpakaian bebas dan tidak harus *hip-hop*, tetapi jika di luar dan berada di lingkungan *hip-hop*, saya merasa aneh dan minder.”

Selain itu, **Aloysius S. K. Kolin** mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda saat dijumpai di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 19.00

WITA:

“Tentunya senang ya. Apalagi jika berpakaian yang mirip atau yang saya suka atau yang saya contohi dari idola saya, itu saya langsung merasa ‘wow b keren ni aa’ atau ‘wow b kek Keilandboi ni aa pake jersey baru dibawahnya celana-celana gombong terus sepatunya nike’. Lebih ke begitu saja sih, lebih ke aktualisasi diri. Dan tentunya ada perbedaan sikap. Pada saat menggunakan pakaian yang menurut saya ‘we ini ok ni, prepare ni enak kalau nongkrong’ lebih percaya diri, senang. Tapi kalau berpakaian yang tidak *hip-hop*, dalam artian tidak sesuai dengan apa yang saya suka, biasanya saya akan lebih kaku, misalnya kaya pakaian kantor.”

Hal serupa juga dikatakan **Apris Nggonggoek** saat diwawancarai di kediamannya pada Sabtu, 11 Mei 2024 pukul 20.00 WITA:

“Kalau sekarang-sekarang lebih percaya diri. Karena saat dulu mendengarkan lagu-lagu *rap* dan menonton *music video* mereka, saya selalu ingin mencoba untuk berpakaian seperti mereka namun saat memakainya saya merasa malu karena badan saya yang kurus kering. Tetapi setelah mengenal teman-teman di lingkungan saya sekarang, saya kembali merasa percaya diri dan malah merasa lucu dan tidak percaya diri kalau memakai pakaian yang pas badan. Dan jika ditanya tentang perbedaan sikap kan saya mengenakan *fashion* ini karena nyaman dan saya juga ingin menunjukkan ke orang-orang kalau saya senang mendengarkan musik *hip-hop*. Jadi ya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan.”

Selanjutnya, **Muhammad Syahreza H. Harun** saat dijumpai di Mc Donalds Kupang pada hari Senin, 13 Mei 2024 pukul 20.30 WITA mengatakan:

“Saya merasa nyaman, nyentrik dan juga lebih percaya diri. Dan untuk perbedaan sikap tidak ada sih, sama saja. Tidak ada perbedaan sikap saat saya mengenakan pakaian gombong dan tidak. Kecuali jika pakaian saya menyalahkan aturan atau kotor dan kumal saya akan merasa malu.”

1. Society

Society (masyarakat) merupakan interaksi sosial yang terbentuk, dikembangkan dan dibangun oleh individu di dalam masyarakat, di mana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang akhirnya membawa mereka ke dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Pada indikator ini, penulis menanyakan kepada informan mengenai bagaimana lingkungan mereka menilai *fashion* yang mereka kenakan dan apakah mereka menyadari penilaian itu lalu bagaimana mereka menyikapi penilaian tersebut? Selain itu, penulis juga menanyakan bagaimana mereka mempersepsikan diri mereka di lingkungan sekitar?

Penulis menanyakan kepada informan mengenai bagaimana lingkungan mereka menilai *fashion* yang mereka kenakan dan apakah mereka menyadari penilaian itu lalu bagaimana mereka menyikapi penilaian tersebut?

Menurut **Remon Happy Nara Kaha** saat diwawancarai di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 21.00 WITA mengatakan:

“Kalau nilai kan itu bisa baik dan buruk. Untuk baiknya jarang sih, mungkin ada yang menilai itu baik tapi jarang diutarakan. Dan juga saya kan berada di lingkungan *hip-hop* yang dimana di dalamnya juga rata-rata berpakaian seperti itu sehingga sangat jarang yang menilai. Tetapi untuk di luar lingkungan *hip-hop*, tidak jarang orang menilai gaya berpakaian saya aneh, berandalan. Dan saya menyadari penilaian tersebut. Bahkan ada yang mengomentari secara langsung. Untuk komentar baiknya itu sangat jarang, tapi entah ini bisa dibilang buruk atau tidaknya, banyak orang yang sering berkomentar seperti ‘we liat dia pung celana do, liat dia pung baju do’ (hei lihat celananya dulu, lihat bajunya dulu). Dan saya menyikapi dengan masa bodoh dan cuek saja. Karena memang saya tidak ada pilihan lain, jadi saat mereka berkomentar saya aneh, yasudah, saya memang seperti ini. Selain itu saya juga memilih untuk diambil hati saja sih, perkataan mereka. Karena lingkungan saya kan sudah seperti itu, dan yang

berkomentar seperti itu pasti di luar lingkungan saya, jadi saya merasa itu hanya sebagai sebuah sentilan saja toh saat saya kembali ke lingkungan saya, itu menjadi hal yang biasa. Saya tidak terlalu ingin mengambil pusing, kecuali kalau gaya berpakaian saya merugikan mereka, misalnya mereka menganggap bahwa gaya berpakaian saya itu tidak pantas untuk berada di situ, itu pasti saya langsung mengambil sikap sih dengan memantaskan dan menempatkan diri.”

Selain itu, menurut **Aloysius S. K. Kolin** saat diwawancarai di Mc Donalds

Kupang pada Rabu, 08 Mei 2024 pukul 19.00 WITA ia menuturkan:

“Lingkungan sekitar itu biasanya menilai *fashion* kami, saya sebut kami karena saya dan teman-teman saya *fashion*-nya hampir mirip begitu pula dengan selera musik; orang-orang menilai seperti ‘we besong ni oke ee, pakaian beda son ikut-ikut kek yang lain’. Biasanya seperti itu. Dan yang paling nampak itu di lingkungan saya bekerja. Tiap hari jumat kan berpakaian bebas, jadi saya berpakaian sesuka saya. Mereka biasanya mengatakan ‘Alwi pung gaya ni paling asik aa, dia paling aneh ma oke ju’. Dan saya menyadari penilaia tersebut. Dan tentunya saya menyikapinya dengan positif, sekalipun itu komentar negatif. Apapun komentarnya saya selalu menyikapinya dengan positif karena komentar orang itu kan tidak bisa kita kontrol.”

Selanjutnya, **Apris Nggonggoek** juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda saat diwawancarai di rumahnya pada hari Sabtu, 11 Mei 2024 pukul 20.00 WITA:

“Sangat banyak orang yang menilai *fashion* saya aneh. Contohnya saat awal saya masuk kuliah, kan kebanyakan teman-teman saya berpakaian seperti pada umumnya dan mereka berkomentar ‘kek bapak-bapak’. Bahkan orang tua saya selalu mengamuk saat saya hendak berangkat kuliah dan bilang ‘hai lu masih muda pake pakaian yang kek anak muda, jan kek orang tua’. Saat tiba di kampus pun teman-teman berkata demikian. Ada juga yang mengatakan ‘lu kek anak rap sa baju oversize apa segala macam’. Tapi anehnya, setelah memasuki beberapa semester perkuliahan teman-teman saya mulai mengikuti cara saya berpakaian. Dan teman-teman perempuan saya pernah bilang ‘weh ana ana dong kek su mulai iko iko Ape pg cara berpakaian’ terus saya menjawab ‘ya pada akhirnya semua akan mencari yang nyaman’. Saya sadar mereka menilai,

karena sebagian besar orang yang menilai langsung mengatakannya kepada saya. Dan saya memilih untuk masa bodoh.”

Selain itu, **Muhammad Syahreza H. Harun** saat diwawancarai di Mc Donalds Kupang pada hari Senin, 13 Mei 2024 pukul 20.30 WITA mengatakan:

“Kadang mereka menilai saya aneh dan kadang mereka menilai saya keren. Saya menyadari penilaian tersebut karena mereka menilai langsung, dan saya tidak ambil hati malah dijadikan bahan lelucon. Dan saya tidak peduli apa kata mereka.”

Kemudian, penulis juga menanyakan mengenai bagaimana mereka mempersepsikan diri mereka di lingkungan sekitar.

Menurut **Remon Happy Nara Kaha** saat ditemui di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 21.00 WITA, ia mengatakan bahwa:

“Lebih berusaha untuk tidak terpengaruh, dan saya malah ingin saya yang memberi pengaruh. Dan juga cuek.”

Selain itu, **Aloysius S. K. Kolin** saat diwawancara di Mc Donalds Kupang pada hari Rabu, 08 Mei 2024 pukul 19.00 WITA, mengatakan:

“Saya mempersepsikan diri saya menjadi orang yang apa adanya saja. Saya mau menggambarkan dari cara saya berpakaian, selera musik, cara berkomunikasi itu apa adanya saja. Misalnya saya menyukai ini ya saya bilang kalau saya menyukai ini. Dan untuk *fashion* ini saya ter-*influence* dari penyanyi *hip-hop* karena saya suka musiknya, kultur, dan apapun yang mereka kenakan dan lain-lain, begitu. Makanya saya tidak ingin mempersepsikan diri saya terlalu berlebihan, seperti ya sudah inilah diri saya, Alwi dengan pengaruh *hip-hop*.”

Selanjutnya, **Apris Nggonggoek** mengungkapkan hal serupa saat ditemui di rumahnya pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 20.00 WITA, ia mengatakan:

“Saya salah satu orang yang cukup peduli dan loyal dengan orang-orang di sekitar saya. Saya juga akan menjadi seseorang yang pendiam jika berada

bersama orang-orang baru tetapi akan menjadi cukup aktif jika berada bersama dengan orang yang sudah cukup lama mengenal saya.”

Selanjutnya, **Muhammad Syahreza H. Harun** saat diwawancarai di McDonalds Kupang pada hari Senin, 13 Mei 2024 pukul 20.30 WITA, mengatakan:

“Lingkungan saya ada banyak dan saya merasa saya bisa berbaur dan bisa menempatkan diri di manapun saya berada.”

4.1.1 Hasil Studi Dokumen

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan identitas musik yang ditunjukkan melalui gaya berbusana berdasarkan hasil studi dokumen pada penelitian sebelumnya. Identitas pada umumnya dapat ditunjukkan melalui apa saja, salah satunya melalui gaya berbusana. Kemudian gaya berbusana tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya oleh musik yang kita dengar. Dengan demikian identitas musik yang kita dengar bisa ditunjukkan melalui cara kita berbusana. Penelitian pertama dilakukan oleh Hansen Djulianto dan Gregorius Sukendro pada tahun 2022 dengan judul “*Musik Rap Sebagai Budaya Hip-Hop di Mata Generasi Milenial.*” Pada penelitian ini ditemukan bahwa *hip-hop* merupakan sebuah kultur yang melekat dari zaman dulu hingga saat ini. Kultur ini pun memiliki perkembangan yang luas baik itu dalam gaya hidup, cara berpakaian, hingga simbol-simbol yang dimiliki. *Hip-hop* memiliki banyak elemen yang dominan seperti *rap*, *djing*, *graffiti*, *breakdancing*, *street art* dan *streetwear*. Kolektif *The Dreamfilled* merupakan salah satu kolektif musik yang memberikan gerak nyata kepada pelaku musik *hip-hop* di Indonesia dengan menunjukkan generasi milenial dapat tetap relevan dengan kultur *hip-hop* mulai dari gaya berpakaian hingga Bahasa melalui pelaku dan penikmatnya.

Studi dokumen kedua dari penelitian terdahulu dengan judul “*Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu*” yang ditulis oleh Dhimas Abdillah Syarafa, Lisa Adhirianti dan Eka Vuspa Sari pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa *fashion* memiliki peran yang cukup signifikan bagi mahasiswa, karena dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan membentuk identitas mereka di lingkungan kampus. Selain itu, peran *fashion* juga bisa mengubah identitas yang berkaitan dengan perubahan dalam diri meski hanya sementara atau mungkin juga bisa bertahan selagi mereka memiliki keinginan untuk mempertahankan identitas tersebut. Proses penempatan diri mahasiswa yang dikategorisasikan menjadi hal utama pembentukan identitas sosial dalam gaya berpakaian menyebutkan bahwa mahasiswa lebih memilih untuk berpakaian yang menurut mereka bagus dan menarik untuk dilihat, serta nyaman untuk digunakan sehingga membuat tingkat kepercayaan diri mereka meningkat.

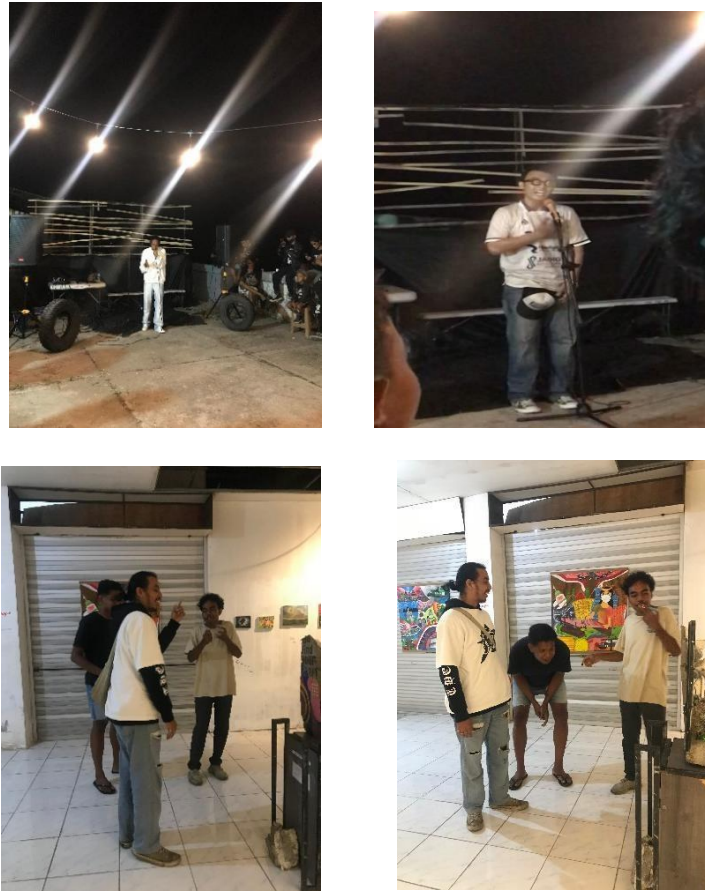
4.1.2 Hasil Observasi

Pada bagian ini, penulis mengamati secara langsung perilaku informan ketika sedang beraktifitas dalam komunitas dan menghadiri beberapa *event*. Saat observasi pertama pada tanggal 11 Mei 2024, penulis menghadiri sebuah pameran seni yang dimana TAG menjadi salah satu komunitas penyelenggara berkoalisi dengan komunitas lain. Saat itu penulis tiba di tempat acara sekitar pukul 20.00 WITA dan melihat sudah ada beberapa anggota TAG yang hadir. Dalam *event* tersebut, terdapat beberapa mata acara yang ditampilkan, yaitu *artist talk* dan beberapa giat *hip-hop* seperti penampilan dari musisi-musisi *rap*, *beatbox* dan *live*

mural (graffiti). Selama pameran berlangsung, penulis memperhatikan beberapa pengunjung yang datang khususnya anak-anak komunitas TAG yang berpakaian sedikit berbeda dari kebanyakan pengunjung lainnya. Terlihat mereka menikmati lagu-lagu yang dibawakan oleh musisi-musisi *rap* yang sedang tampil. Penulis juga melihat bahwa rata-rata mereka menggunakan baju *oversize*, celana gombrong, *hoodie*, *sneakers*, serta beberapa aksesoris tambahan berupa topi, anting, kalung, cincin dan gelang yang cukup mencolok. Selain itu, penulis juga memperhatikan pembawaan diri para anggota TAG saat berada bersama banyak orang. Penulis melihat bahwa anggota TAG cenderung lebih aktif, percaya diri dan menjadi apa adanya diri mereka. Meskipun ada banyak tatapan aneh dari beberapa pengunjung yang masih merasa asing dengan cara mereka berbusana, namun para anggota TAG terlihat cuek dengan tatapan-tatapan aneh tersebut.

Gambar 4.1

Informan saat sedang mengikuti Pameran Seni Sadap Mamatipung



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Observasi berikut dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024. Saat itu penulis mendatangi markas besar (sebutan untuk sekretariat) TAG untuk menemani teman penulis yang juga melakukan penelitian di TAG untuk mengadakan *focus group discussion* (FGD). Penulis mengamati, saat FGD berlangsung, anggota komunitas TAG berdiskusi sambil mendengarkan lagu yang diputar dengan volume yang pas didengar sambil berdiskusi. Dan penulis juga mengamati lagu yang paling banyak diputar adalah lagu-lagu *hip-hop* yang juga ada beberapa lagu Muria Mardika.

Observasi lainnya dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024. Saat itu penulis menghadiri sebuah acara bernama Sombratulation yang berisikan beberapa acara, seperti *live music*, *live mural*, dan lapakan seni yang diselenggarakan di salah satu *coffee shop* di Kota Kupang, tepat nya di Sombra Coffee. Dalam acara tersebut, komunitas TAG hadir untuk melakukan *live mural*. Penulis memperhatikan gaya berbusana yang mereka kenakan saat menghadiri *event* tersebut, di mana mereka terlihat menggunakan baju dan *crewneck oversize*, celana gombrong dan juga sepatu *converse* saat menggambar. Penulis juga mengamati selama mereka menggambar, bahwa mereka terlihat lebih percaya diri dengan penampilan mereka yang seadanya jika dibandingkan dengan pengunjung lain yang mengenakan pakaian yang sedikit lebih formal.

Gambar 4.2

Informan sedang *live mural* dalam event Sombratulation



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktifitas komunitas TAG, peneliti melihat bahwa setiap ada kegiatan, *event* dan juga pameran seni, gaya berbusana yang dikenakan adalah gaya busana *hip-hop* pada umumnya, seperti baju *oversize*, celana gombrong, *hoodie*, sepatu *converse*, serta tambahan aksesoris berupa topi, anting, kalung, cincin, gelang dan bandana. Terlihat juga pembawaan diri yang ditunjukkan oleh para anggota TAG saat sedang berada bersama banyak orang dengan gaya berbusana khas mereka adalah percaya diri dan menjadi lebih nyentrik dari orang lain. Meskipun sering menjadi pusat perhatian, mereka terlihat cuek saja.